

NOTULENSI
RAPAT KOORDINASI SIMPUL JAKARTA
ASOSIASI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL SE-INDONESIA (AIHII)

Hari/Tanggal : Selasa, 10 November 2015
Waktu : 14.00 – 17.00 WIB
Tempat : Ruang Rapat Dosen Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo
(Beragama), Senayan, Jakarta Selatan

Pemimpin :
1. Novita Rakhmawati
(Ka.Prodi HI Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama; Tuan Rumah Rapat AIHII)
2. Nurul Isnaeni (Ka.Prodi HI Universitas Indonesia; Koordinator AIHII Simpul Jakarta)

Notulen: Retnoningtyas Endahwasito dan Cazadira Fediva Tamzil

Peserta:

- 1) Pimpinan AIHII (Bapak Nazaruddin Nasution dan Bapak Yusron/Universitas Budi Luhur)
- 2) Pimpinan dan Staf Pengajar Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama (Ibu Novita Rakhmawati, Bapak Utaryo Santiko, Kesi Yovana, Andre. Retnoningtyas Endahwasito)
- 3) Universitas Indonesia (Nurul Isnaeni, Cazadira Fediva Tamzil)
- 4) Universitas Bina Nusantara (Raditya/ Titan)
- 5) Universitas Pembangunan Veteran Jakarta (Nurmala, Ka.Prodi HI)
- 6) Bapak Agus (Anggota Pengurus AIPI)
- 7) Bapak Emil (Prodi HI Universitas Paramadina)
- 8) Bapak Benny (Prodi HI Universitas Nasional)
- 9) Bapak Badrus Shaleh (Prodi HI UIN Syarif Hidayatullah)

Kesimpulan Utama:

Ada 3 agenda yang perlu ditindaklanjuti Pengurus AIHII:

- (1) Bertemu dengan Notaris untuk melegal formalkan hasil-hasil amandemen AD/ART AIHII sesuai dengan amanat Vennas 4-5 di Padang dan Jakarta
- (2) Bertemu dengan Kementerian Luar Negeri untuk memfollow-up hasil audiensi dengan Menteri Martu Natalegawa dan hasil-hasil Vennas 4-5 di Padang dan Jakarta
- (3) Bertemu dengan Dirjen DIKTI untuk menegaskan secara formal keberadaan AIHII sebagai asosiasi ilmu dengan segala hak dan kewenangannya serta memfollow-up hasil kesepakatan lokakarya kurikulum AIHII di UI.

Rincian Jalannya Perbincangan Forum:

1. Pembukaan (Novita Rakhmawati)

- Mewakili staff pengajar Hubungan Internasional Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) untuk menyambut Bapak/Ibu sekaligus anggota AIHII ke dalam kompleks Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) untuk mengikuti Rapat Koordinasi Simpul Jabodetabek pada siang hari ini.

- Beberapa Agenda Utama Rapat Koordinasi hari ini (sesuai yang disampaikan dalam *mailing list*) adalah: 1) Pembahasan Persiapan Konvensi Nasional (Vennas) AIHII di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 24-28 November 2015, 2) Penghimpunan Rekomendasi Internal AIHII, dan 3) Penghimpunan Rekomendasi Eksternal AIHII.
- Waktu dan tempat dipersilakan untuk Ibu Nurul Isnaeni selaku Koordinator Simpul yang akan memimpin jalannya rapat hari ini.

2. Pembukaan (Nurul Isnaeni)

- Eksistensi dan peran AIHII sebagai sebuah Asosiasi dirasa semakin penting akhir-akhir ini. Oleh karena itu, rapat hari ini menjadi sangat penting demi mempersiapkan Vennas dan memperbaiki asosiasi HI melalui rekomendasi internal dan eksternal.
- Agenda pertama yang akan dibahas adalah Persiapan Vennas di Lombok tanggal 24-28 November 2015 mendatang.

3. Laporan Bapak Yusron (Persiapan Vennas)

1. Seminggu yang lalu bertemu dengan Ketua *Organizing Committee* Vennas Lombok dan menerima beberapa laporan. Intinya, kesiapan secara teknis tidak menjadi masalah. Sampai hari ini, sudah ada 40 *paper* yang masuk ke panitia, dan panitia menyatakan bahwa *parallel sessions* serta Seminar Nasional sudah siap. Rencananya, Gubernur NTB akan datang untuk membuka acara dan jamuan Makan Malam. Prof. Dr. Obsatar Sinaga dari Universitas Padjajaran juga rencananya akan hadir.
2. Presentasi paper sudah didiskusikan dengan Ibu Novita dari Moestopo. Namun, belum dipilah-pilah *paper* yang sudah masuk ke Panitia.
3. Pembiayaan.

Hal ini merupakan permasalahan karena peserta dikenakan biaya yang sangat besar (totalnya apabila mereka harus membayar tiket Pulang Pergi juga adalah sekitar Rp. 5 juta). Ternyata, mereka terpaksa mengenakan biaya yang sangat besar kepada para peserta karena kesulitan mendapatkan *fresh money (sponsorship)* dan juga tidak mendapatkan bantuan dana dari Rektorat maupun Dekanat mereka – mereka hanya mendapatkan dukungan berupa izin penggunaan fasilitas saja. Ini menjadi pembelajaran dalam pemilihan Tuan Rumah Vennas berikutnya; yang dipilih harus yang bisa menunjukkan Surat Rekomendasi atau Surat Dukungan dari Rektorat maupun Dekanat.

Selain itu, mungkin juga ada mekanisme ‘subsidi silang’ yang dapat diimplementasikan agar kejadian di Mataram ini tidak akan terulang kembali. *President University* yang akan menjadi Tuan Rumah Vennas berikutnya harus belajar dari kejadian ini. Namun, karena ini untuk kepentingan Asosiasi juga, kita juga perlu menunjukkan kelegowoan karena pada akhirnya ini semua untuk Vennas yang krusial bagi keberlangsungan AIHII.

Selain itu, yang juga penting terkait dengan pembiayaan adalah koordinasi antara Asosiasi dengan Tuan Rumah. Sebenarnya berapa besar proporsi pembiayaan Vennas yang harus ditanggung oleh Asosiasi, dan berapa besar yang harus ditanggung oleh Tuan Rumah? -> Selama ini memang kontribusi Asosiasi terhadap Tuan Rumah terkait pembiayaan sangat minim.

Lalu, yang juga penting adalah mekanisme pemilihan Tuan Rumah Vennas berikutnya. Sebenarnya, ini semua harus dikembalikan ke Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Asosiasi sebenarnya kan hanya bisa memberikan masukan saja (sebagai *advisor*), pemilihannya semua bergantung pada anggota. Perlu dipikirkan kembali ke depannya apakah perlu dibentuk sebuah tim *Ad Hoc* untuk menangani pemilihan Tuan Rumah (usulan Nurul Isnaeni: diadakan *bidding* agar proses pemilihan Tuan Rumah Vennas jauh lebih matang dan adil) dan juga digilir wilayahnya (ada peserta rapat yang berkomentar bahwa sebenarnya Vennas di Lombok sudah menunjukkan AIHII yang tidak Jawa-sentris). Penting juga disoroti dalam mekanisme pemilihan berikutnya mengenai anggaran yang disusun oleh Tuan Rumah -> Apakah anggaran sudah realistis dan *cover* seluruh jenis pengeluaran Vennas? Apakah jumlah biaya yang dikenakan pada para peserta cukup wajar dan tidak terlalu membebani?

4. Nurul Isnaeni (Moderator)

- Hal yang penting diperhatikan adalah bahwa Vennas harus kental suasana akademiknya. Jangan sampai Vennas menjadi semacam 'ajang arisan', melainkan menjadi sebuah acara yang memproyeksikan imej positif untuk pengembangan ilmu Hubungan Internasional itu sendiri di Indonesia.
- Model pleno yang diinisiasi oleh Universitas Budi Luhur dalam Vennas terakhir sudah sangat baik, dan harapannya agar diteruskan oleh Tuan-tuan Rumah Vennas berikutnya.
- Harapannya juga adalah agar seluruh peserta Vennas tidak akan menjadi pendengar yang pasif, melainkan turut aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Vennas itu sendiri. Vennas adalah acara kebanggaan kita sebagai sebuah Asosiasi.
- Terkait persoalan yang dihadapi oleh Tuan Rumah Mataram, mungkin waktu itu juga terburu-buru proses pemilihannya dan tidak ada proses pikir panjang. Pertama, tidak ada calon lain yang mengajukan diri selain Universitas Mataram (yang digadag-gadag mengundurkan diri). Kedua, peserta juga seperti ingin jalan-jalan ke Mataram (keluar dari Pulau Jawa) sehingga tawaran dari Universitas Mataram untuk Vennas langsung direspon positif.
- Selain masalah keuangan, Vennas ini juga cukup mengkhawatirkan -> Apakah Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Mataram sudah cukup *established*? Oleh karena itu, ke depannya, yang perlu menjadi bahan pertimbangan: 1) sumber dana, dan 2) pembagian otoritas antara Asosiasi dengan Tuan Rumah (menurut Bapak Yusron, pembagian otoritas antara Asosiasi dengan Tuan Rumah sudah baik, namun masih ada *miss* di bagian 'pendanaan').

5. Sesi Tanggapan dan Tanya-Jawab (Terkait Persiapan Vennas)

A. Bapak Nazaruddin

- Saya ingin menyoroti perihal substansi Vennas. Tahun lalu di Universitas Budi Luhur, berhasil disusun sebuah *proceeding*. 40 paper juga pencapaian yang sangat baik, dan tentu memberikan kehormatan besar bagi para penulisnya apabila dapat melakukan presentasi dalam Vennas.
- Selanjutnya, saya ingin menyoroti perihal AIHII sendiri sebagai sebuah organisasi. Saat Vennas IV di Padang (Universitas Andalas), disepakati perubahan durasi kepengurusan dari 1 tahun menjadi 3 tahun. Perubahan ini memiliki prospek baik. Lalu, yang penting

diurus juga adalah perihal Akta Notaris AIHII. Namun, beberapa perkembangan yang terjadi belum dimasukkan ke dalam Akta Notaris tersebut (termasuk juga adalah perubahan dalam Anggaran Dasar) sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan pada saat Vennas. Masih ada waktu hingga pelaksanaan Vennas berikutnya, lebih baik diurus sebelum Vennas berlangsung karena Akta Notaris ini juga penting menjadi pegangan AIHII dalam berorganisasi.

- Lalu, yang juga penting dicatat adalah wacana untuk mendaftarkan AIHII di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Sebelum Vennas juga sebaiknya hal ini diurus. Ke depannya, pendaftaran AIHII secara resmi di DIKTI akan juga memungkinkan kita mendapatkan bantuan pembiayaan untuk kegiatan-kegiatan AIHII dari DIKTI.
- Penting juga dicatat perihal *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu). Pak Tirta sudah *follow up* MoU ini dengan Kemlu, tapi memang belum ada hasilnya sejauh ini. Hal ini juga sebaiknya *follow up* kembali sebelum ada pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan terkait hal ini. Penting agar AIHII berkonsolidasi secepatnya mengurus hal ini sebelum Vennas.
- Saya juga memiliki *concern* terhadap teknis pelaksanaan Vennas karena adanya *force majeure* berupa letusan anak Gunung Rinjani. Apakah akan dibatalkan atau ditunda? Kalau ditunda juga teknisnya bagaimana?
(Tanggapan Bapak Yusron: Bu Mala selaku Ketua *Organizing Committee* sudah menghubungi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/BMKG di Lombok, dan mereka memang tidak bisa memberikan jaminan bahwa Anak Gunung Rinjani tidak akan meletus kembali. Oleh karena itu, semua dikembalikan lagi kepada Asosiasi apakah mau menunda atau tetap melangsungkan Vennas pada tanggal yang telah ditetapkan. Opsi lainnya yang diberikan oleh Universitas Mataram adalah awal Desember, sehingga ada penundaan sekitar 2 minggu. Namun, ini juga bermasalah karena banyak yang sudah membeli tiket pesawat untuk ke Lombok.)
- Menyambung pendapat Pak Yusron sebelumnya terkait pembiayaan, saya juga sepakat bahwa biaya registrasi terlalu besar. Tiket pesawat untuk 1 orang saja hampir mencapai 2 juta, jadi total adalah 5 juta per orang. Lalu, perbedaan biaya antara yang ikut jalan-jalan (*trip*) ke Utara Lombok dan tidak juga tidak signifikan, yakni hanya sekitar Rp. 400.000. Katanya biaya hotel disana per orang Rp. 275.000/hari dan hanya Bintang 4, jadi 1 juta Rupiah total untuk biaya hotel, sekitar Rp. 500.000 untuk konsumsi, dan sisanya untuk *proceeding*. Apakah memang *proceeding* mutlak ditanggung biayanya oleh Tuan Rumah, atau Asosiasi bisa memberikan bantuan?

B. Ibu Novita

- Saya juga sudah konsultasi dengan Ibu Mala perihal pengenaan biaya yang sangat mahal terhadap para peserta. Ternyata memang mereka kesulitan dalam mendapatkan fresh money. Untuk *sponsorship*, selain jumlahnya minim, kebanyakan juga hanya bersedia memberikan fasilitas atau *goodie bag* saja. Panitia sendiri saja juga *nombok*. Tapi kita memang harus berempati terhadap mereka. Program Studi disana memang masih baru saja terbentuk, jadi harus dijadikan pembelajaran ke depan agar mengedepankan rasionalitas dalam pemilihan Tuan Rumah.

C. Ibu Nurul

- Mungkin Universitas Mataram juga memiliki kepentingan untuk mempromosikan eksistensi Program Studi Hubungan Internasional mereka. Jadi sebenarnya ada positifnya juga, namun tetap banyak sisi negatifnya seperti sekarang ini. Intinya kita semua harus menjadi lebih rasional ke depannya dalam memilih Tuan Rumah.

D. Ibu Novita

- Ada 40 *paper* yang masuk ke panitia Vennas Lombok. Mungkin bisa diambil kebijakan bahwa yang mengirimkan *paper* tidak semuanya harus presentasi? Kita juga harus memikirkan standar-standar akademis – yang tidak memenuhi standar mungkin lain kali ke depannya tidak harus diterima. Kalau sekarang ini semua yang dikirimkan ke panitia langsung diterima begitu saja. Lalu, panitia juga harus memberikan konfirmasi pada para pengirim *paper*. Pastikan bahwa abstraknya dikembangkan menjadi *paper*.

E. Ibu Nurul

- Selain konsolidasi untuk memformalkan eksistensi AIHII (melalui Akta Notaris, pendaftaran di DIKTI, serta MoU dengan Kemlu), yang juga penting dibahas adalah masalah potensi bencana alam Lombok yang tidak bisa dikontrol. Kapan kita akan memutuskan apakah Vennas Lombok tanggal 24-28 tetap berlangsung atau ditunda?
- Tugas *Steering Committee* juga adalah mengatur distribusi *paper*, menjaga kualitas dan konsistensi *paper-paper* yang masuk. Hal yang penting juga adalah bahwa kita harus mengaktifkan peran para Professor HI di Indonesia (Forum Guru Besar di Vennas). Selain itu, Vennas juga tidak boleh terlalu banyak dipenuhi acara-acara seremonial.

F. Bapak Benny

- Kapan akan diputuskan keberlangsungan Vennas di Lombok 24-28 November 2015? Harus segera diambil keputusannya karena berdampak ke berbagai hal. Apakah minggu ini, minggu depan, atau kapan?

G. Bapak Emil

- Mas Tirta sudah mengirimkan *email* kepada *Organizing Committee* agar memberikan laporan mengenai perkembangan terakhir disana maksimal tanggal 18. Hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan apakah Vennas tetap dilangsungkan atau tidak.

H. Bapak Nazaruddin

- Pihak Panitia Lokal (Tuan Rumah) harus berdiskusi juga dengan pihak hotel dan juga *catering*, sekaligus berdiskusi juga dengan peserta terkait dengan penerbangan. Kita akan cenderung ke arah mana? Arah menunda atau tidak? Tidak ada jaminan dari Pemerintah Daerah.

I. Ibu Nurul Isnaeni

- Kita tunggu saja terlebih dahulu laporan perkembangan terakhir yang secara resmi disampaikan oleh Tuan Rumah tanggal 18 November sebagaimana sudah diinstruksikan oleh Mas Tirta selaku Ketum AIHII

- **J. Bapak Yusron**
- Saya sudah komunikasi dengan Tuan Rumah perihal Forum Guru Besar, dan mereka juga ingin hal ini dibudayakan dalam setiap Vennas. Namun, kendala-nya terletak pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk transportasi dan akomodasi Guru-guru Besar yang hadir. Sebenarnya ini masuk tanggung jawab Asosiasi.
- Saya juga memiliki masukan agar H-4 bulan (minimal) Asosiasi bertemu dengan pimpinan, Program Studi, Fakultas, dan Rektor untuk mengetahui kesiapan mereka untuk melangsungkan Vennas.
- **J. Ibu Novita**
- Perlu diingat juga bahwa Ketua dan Anggota Presidium akan selesai tahun ini. Harus segera dicari penggantinya. AIHII mau mencari Ketua yang seperti apa?
- **K. Mas Utarvo**
- Terakhir komunikasi dengan Mas Erik, di Padang hanya ditetapkan untuk meneruskan struktur Mas Yogi (yang di Malang).

6. Sesi Tanggapan dan Tanya Jawab (Terkait Penguatan Internal Organisasi)

A. **Bapak Badrus Shaleh (Universitas Islam Negeri/UIN Syarif Hidayatullah)**

- Saya melihat bahwa AIHII ini lebih kosmopolit dibandingkan asosiasi-asosiasi jurusan lainnya yang serupa. Diadakannya Vennas di Mataram juga semakin mengukuhkan status ‘kosmopolitan’ tersebut karena kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan tidak berpusat di Pulau Jawa saja. Namun begitu, tentu ada risiko besar pelaksanaan Vennas disana, mudah-mudahan tetap Vennas berlangsung di Mataram sesuai jadwal semula.
- Saya melihat juga pentingnya kita memetakan kekuatan Staff Pengajar Program Studi Hubungan Internasional di tiap kampus. Selama ini, saya selalu mengalami kesulitan mencari ahli yang bisa diundang ke dalam *workshop-workshop* yang kami adakan. Lebih baik ada pemetaan *academic interests* dari tiap Staff Pengajar.
- AIHII juga dapat lebih banyak menjalin kerjasama dan membangun *network* dengan pihak-pihak selain Kemlu, misalnya Kedutaan-kedutaan Besar atau organisasi-organisasi internasional. Kita bisa mengundang mereka sebagai *observer* dalam Vennas dan juga bisa meminta bantuan pendanaan Vennas dari mereka. *International Studies Association* sebenarnya potensial sekali untuk menggalang *partner* kerjasama.

B. **Ibu Nurul Isnaeni**

- Ada agenda lama yang belum dikonkretkan, yakni kekuatan individu dan institusional Program Studi Hubungan Internasional di Indonesia. Tahun lalu, agenda penyusunan *database* yang memuat antara lain *research interests* dari masing-masing Staff Pengajar sudah dibahas. Namun, sepertinya, sampai sekarang *database* masih belum berjalan dengan baik. Padahal, *database* ini penting untuk mensinergiskan pengembangan agenda riset AIHII ke depan, sekaligus untuk mencegah terjadinya *overlapping* atau *redundancy* karena sudah bisa ada pemetaan spesialisasi riset. Misalnya, ada Program-program Studi yang bisa berfokus di kajian wilayah Australia (yang terletak di wilayah Indonesia Timur) atau pada kajian lingkungan global, seperti kabut asap (yang terletak di Riau, Jambi, dll. yang seringkali terkena bencana ini).

C. Mas Titan

- Saya membantu Mas Tirta menyusun database dan melakukan *mapping expertise* dari tiap Staff Pengajar di Program-program Studi Hubungan Internasional. Sejauh ini, sudah ada 55 individu yang mengisi *database* – dan kebanyakan mereka mengisi *database* tersebut karena di-*approach* secara personal oleh Mas Tirta. Intinya, secara umum, respon terhadap *database* ini kurang baik. Padahal, *database* ini sangat penting juga untuk memicu munculnya riset multidimensional untuk isu-isu global.
- Dari data yang saya dapatkan, sejauh ini di seluruh Indonesia ada 63 institusi Program Studi Hubungan Internasional di Indonesia (termasuk yang baru dibangun seperti *International Liaison University* di Daerah Bumi Serpong Damai/BSD). Sebenarnya, masih ada 2 lagi, namun mereka statusnya masih ‘konsentrasi’ jadi saya tidak berani memasukkan ke dalam daftar tersebut. 2 konsentrasi Hubungan Internasional tersebut adalah *London School of Public Relations* (LSPR) yang berada di bawah naungan Program Studi Komunikasi, dan Universitas Bakrie yang berada di bawah naungan Program Studi Politik. Saya kesulitan menghubungi Program-program Studi tersebut.
- Terkait ide dari Bapak Badrus untuk memperkuat jaringan AIHII ke luar, sebenarnya *database* sangat bisa digunakan untuk itu. Namun, sampai di titik mana *database* tersebut dapat di-*share* sehingga bisa bermanfaat untuk pembangunan jaringan?
- Saya juga sebenarnya bingung apakah *database* ini cukup saya komunikasikan ke Ketua Program Studi masing-masing untuk kemudian di-*forward* informasinya kepada para Staff Pengajar, atau memang harus saya *approach* satu-persatu Staff Pengajar di berbagai Program Studi Hubungan Internasional di Indonesia?
- Sebenarnya *database* yang dibangun sangat mudah, tinggal *input* data saja. Saya berharap ini bisa menjadi *prototype* ke depannya. Mungkin saya akan kembali mengirimkannya ke Ketua Prodi masing-masing saja agar mereka yang menyebarkan informasinya kepada Staff Pengajar masing-masing.
- Terkait MoU dengan Kemlu, Mas Tirta sudah *follow up* kembali dengan Kemlu melalui Bapak Herri, terakhir 2 minggu lalu (kalau tidak salah).

D. Ibu Kesi

- Saya mau mengusulkan agar *mailing list* AIHII dipisahkan menjadi 2. Satu *mailing list* Yahoo, dan satu lagi dengan *server* yang berbeda, karena *mailing list* yang Yahoo sering sekali rusak.

E. Bapak Nazaruddin

- Semoga Wakil Menteri Luar Negeri, A.M. Fachruddin, bisa hadir di Vennas Lombok sehingga MoU bisa ditandatangani dan cepat ditindaklanjuti.

E. Bapak Reustadyono

- Sepuluh tahun terakhir, saya memiliki pengalaman dengan Asosiasi serupa, namun untuk jurusan komunikasi. Nampak bahwa AIHII ada pencampuradukkan antara individu dengan kelembagaan. Kalau di Komunikasi, memang ada 2 Asosiasi yang terpisah. Sebenarnya AIHII ini Asosiasi yang beranggotakan individu-individu Staff Pengajar Program Studi Hubungan Internasional se-Indonesia, atau Program-program Studi Hubungan Internasional se-Indonesia? Asosiasi yang bersifat kelembagaan

sesungguhnya berbeda dengan yang beranggotakan individu-individu dengan profesi yang sama.

F. Mas Titan

- Pada tahun 2008, ada Tim Sebelas yang menyusun AIHII dalam Forum Komunikasi Hubungan Internasional. Sempat terjadi perdebatan apakah AIHII akan dijadikan Asosiasi beranggotakan individu atau lembaga. Namun, akhirnya, karena diskusi waktu itu diadakan dalam bentuk Forum Komunikasi, maka disepakati bahwa AIHII beranggotakan kelembagaan.

G. Bapak Nazaruddin

- Dulu ada 35 Program Studi Hubungan Internasional di Indonesia sehingga bisa dianggap sebagai sebuah organisasi. Namun, para Staff Pengajar bisa mendapatkan Kartu Anggota (dengan membayar 100 Ribu Rupiah) selama sudah mengantongi *endorsement* dari Ketua Program Studi di institusi tempatnya bernaung.
- Mungkin hal ini bisa jadi salah satu *update* terbaru dalam AD/ART sebelum Vennas Lombok berlangsung.

H. Bapak Yusron

- Latar belakang sejarah AIHII juga berbeda dengan Asosiasi-asosiasi lainnya yang serupa. AIHII sendiri terdiri dari institusi-institusi yang bernama 'Program Studi'. Namun, karena ada kebutuhan jangka panjang berupa akreditasi, keputusan di Padang adalah bahwa AIHII akan mulai mengakomodasi individu-individu Staff Pengajar Program Studi Hubungan Internasional di Indonesia diperbolehkan menjadi anggota Asosiasi (dengan catatan bahwa Yang Bersangkutan disetujui oleh Program Studi).
- Terkait dengan kerjasama seperti usulan Bapak Badrus, saya melihat bahwa seharusnya banyak organisasi yang dapat dijadikan *partner* kerjasama – AIHII sendiri lebih berperan mengakomodasi dan memfasilitasi pembentukan *network* saja.

I. Ibu Nurul

- AIHII pada dasarnya merupakan sebuah organisasi yang dinamis dan akan terus merespon berbagai perkembangan yang terjadi.
- Saya tertarik dengan pernyataan Mas Titan mengenai *follow up* Mas Tirta ke Kemlu. Sebenarnya, secara institusional, siapa di Kemlu yang bertanggungjawab perihal MoU dengan AIHII ini?

J. Bapak Nazaruddin

- Awalnya koordinasinya dengan Pak Marty Natalegawa, Menlu sebelum Ibu Retno Marsudi. Bapak Marty sangat mendukung, dan akhirnya menunjuk Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK). Sebenarnya yang selalu tahu itu adalah Bapak Herri.
- Tolong Mas Titan sampaikan ke Mas Tirta agar memfasilitasi audiensi dengan Bapak Wamenlu A.M. Fachruddin perihal ini. Saya siap mendampingi, sekaligus juga ingin mengundang Beliau hadir dalam Vennas.

K. Bapak Yusron

- Sebenarnya Ibu Menlu Retno Marsudi akan pergi ke Lombok juga berdekatan dengan tanggal pelaksanaan Vennas. Tadinya sudah dikomunikasikan ke pihak Kemlu, dan mereka sudah siap menyelipkan agenda “Membuka Acara Vennas AIHII” ke Agenda Beliau selama di Lombok – dengan catatan Vennas dimajukan beberapa hari. Pihak Tuan Rumah berkeberatan karena ternyata sudah ada perjanjian dengan Hotel dan *Catering* yang tidak bisa diubah lagi tanggal *booking*-nya.

L. Ibu Nurmala

- Saya ingin menyoroti pentingnya distribusi hasil-hasil Vennas kepada anggota.

M. Bapak Nazaruddin

- Terkait pergantian kepemimpinan, disimpulkan saja prinsip-prinsip dasarnya. Namun, menurut saya yang penting adalah bahwa pengurus Asosiasi berasal dari Jakarta.

N. Bapak Yusron

- Mungkin saya menambahkan, yang paling penting adalah bahwa Sekretariat tetap lokasinya di Jakarta.

O. Mas Utaroyo

- Berdasarkan ketetapan terakhir, yang penting adalah seperti yang disampaikan oleh Bapak Yusron, yakni bahwa Kesekretariat-Jenderal harus lokasinya di Jakarta. Sebenarnya Ketua bisa berasal dari luar Jawa, namun tetap domisili-nya harus di Jakarta – ini untuk menampung aspirasi Program-program Studi Hubungan Internasional Indonesia di luar Pulau Jawa.
- Terkait saran Ibu Nur, saya rasa penting sekali agar saat Vennas di Mataram dibawa pula hasil-hasil Vennas sebelumnya.

7. Sesi Tanggapan dan Tanya Jawab (Terkait Penguatan Eksternal Organisasi)

A. Ibu Novita

- Saya rasa, karena keterbatasan waktu, lebih baik bahwa pembahasan rekomendasi-rekomendasi eksternal ini dilakukan di Vennas Lombok saja. Mungkin sekarang sifatnya lebih usulan kira-kira rekomendasi eksternal apa yang akan dibawa dalam pembahasan di Vennas Lombok.

B. Ibu Nurul Isnaeni

- Rekomendasi eksternal ini terkait dengan citra AIHII juga sebagai sebuah Asosiasi. Dengan memberikan pendapat mengenai berbagai isu global, AIHII dapat semakin go international, diakui di dalam negeri, dan meningkatkan daya saing lulusan Program-program Studi yang bernaung dalam AIHII – apalagi dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN. Mungkin AIHII bisa dinilai menjadi lebih ‘politik’, tapi penting memang bagi AIHII untuk memiliki posisi dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Nanti, setelah Vennas, pengurus terpilih AIHII bisa audiensi dengan para pemangku kepentingan yang bisa menindaklanjuti *stance* dan *policy recommendations* AIHII.

C. Mas Utarvo

- Apa yang dilakukan di Universitas Budi Luhur, yakni memberikan rekomendasi-rekomendasi eksternal sebenarnya sangat baik. Mungkin, sebelum dibawa ke Vennas Lombok, teman-teman pengurus dapat mensosialisasikan ide ini pada masing-masing simpul. Nanti, dapat dibuat *draft* untuk diplenokan bersama saat Vennas Lombok.

D. Ibu Nurul

- Poin-poin rekomendasi dapat dirangkum menjadi sebuah *press release*. Mungkin bisa dibentuk Tim yang bisa mengurus rekomendasi-rekomendasi eksternal ini.

E. Bapak Badrus

- Selama ini, yang banyak menyuarakan pendapatnya di media, dll. adalah individu-individu staff pengajar Program-program Studi Hubungan Internasional, belum ada banyak Asosiasi-asosiasi yang menyuarakan pendapatnya. Menurut saya, yang menjadi pembahasan seharusnya tidak hanya kurikulum studi Hubungan Internasional di Indonesia, melainkan juga terkait hubungan Indonesia dengan negara-negara asing.

G. Bapak Agus

- Posisi AIHII ini sendiri sekali lagi harus jelas apakah bersifat kelembagaan ataukah beranggotakan individu. Kalau di Ilmu Politik sendiri, selama ini bentuk Asosiasi-nya adalah Asosiasi beranggotakan individu-individu. Hal ini tentu saja berimplikasi pada iuran. Lalu, yang juga penting adalah bahwa Asosiasi seperti AIHII harus memberikan nilai tambah pada anggota. Sebagai contoh, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia/AIPI menerbitkan jurnal dan 2 majalah dalam 1 tahun. AIPI pun mengusahakan beberapa sponsor untuk membantu penerbitan publikasi-publikasi ini. Saran saya, AIHII utamanya harus bersifat kelembagaan. Lebih mudah menarik iuran dari Program-program Studi dibandingkan para individual. Anggota-anggota individual hanya melengkapi dan mendukung institusi (bisa dikatakan memang seperti organisasi campuran). Perlu juga dipikirkan keuntungan institusional AIHII itu apa untuk Program-program Studi Hubungan Internasional se-Indonesia? Apakah dapat memberikan rekomendasi atau apa? Mungkin bisa juga dibuka 'second layer' yang beranggota individu-individu. Kita bisa merujuk pada kasus Asosiasi Ekonomi Amerika yang tadinya beranggotakan individu, lama-kelamaan menjadi institusional.
- Segala bentuk pergantian Badan Hukum harus dilaporkan ke Notaris. Kami ingin membentuk Asosiasi tingkat ASEAN, namun mengalami banyak kesulitan.

8. Kesimpulan

- Vennas harus dipersiapkan sebaik mungkin. Pastikan bahwa teknis pelaksanaan rapi dan suasana yang terbangun kental dengan atmosfer akademik. Tentu saja keberlangsungan Vennas masih menunggu keputusan tanggal 18 November nanti. Usulan akademik terkait Vennas adalah penguatan Sidang Pleno yang dapat merepresentasikan makalah-makalah terbaik dari anggota AIHII yang dapat meningkatkan eksistensi AIHII.

- Hal yang juga tak kalah penting adalah *updating* masalah kepengurusan. Sinkronisasi dengan Akta Notaris, Audiensi dengan DIKTI, penguatan secara finansial dan programatik – adalah beberapa agenda penting.
- Tantangan AIHII juga adalah memperluas jaringan AIHII dan mengembangkan database individu Staff Pengajar beserta institusi Program-program Studi Hubungan Internasional di Indonesia. Ini penting untuk memetakan *expertise* Hubungan Internasional di Indonesia, sekaligus modal untuk membangun jaringan. Konsolidasi hubungan antar 63 Program Studi HI di Indonesia juga sangat penting.
- Pergantian kepemimpinan AIHII sebenarnya sudah diatur dalam AD/ART dan Vennas-vennas sebelumnya.
- Dalam 2 minggu ke depan, Bapak Yusron akan membereskan segala hal yang berkenaan dengan AD/ART. Juga akan segera diset-up pertemuan dengan DIKTI. Bapak Nas siap mendampingi audiensi dengan Kemlu.
